

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan salah satu teori yang banyak dikenal dalam dunia pendidikan dan berasal dari kata “konstruktif”. Teori ini menekankan pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang relevan, tidak diberikan secara langsung. Selama proses pembelajaran, konstruktivisme bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan cara berpikir peserta didik (Suparlan, 2019:82). Proses konstruksi pengetahuan membutuhkan kemampuan untuk mengingat pengalaman, membandingkan, menarik kesimpulan, serta memilih informasi yang dianggap relevan (Permata dkk., 2020:35). Melalui proses ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengaitkannya dengan pengalaman telah dimiliki.

Karakteristik teori konstruktivisme menurut Suryadi dkk., (2022:17) teori konstruktivisme memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain berpikir kritis, motivasi, kemandirian dalam belajar, pemberian umpan balik, dialog bahasa, penjelasan, kemampuan untuk bertanya, pembelajaran melalui pengajaran, kontekstualisasi, eksperimen, dan/atau pemecahan masalah. Teori ini juga menekankan “makna, tindakan yang bertujuan, kerja sama, serta pikiran dan diri” sebagai elemen pragmatis dari konstruktivisme. Guru berperan dalam proses pengajaran dan pembelajaran dengan menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik serta mendorong peserta didik untuk berbagi pengetahuan tersebut.

Berdasarkan teori pembelajaran konstruktivis, pengetahuan dibangun melalui peserta didik sendiri melalui aktivitas belajar yang bermakna. Dalam proses ini, mereka harus aktif berpikir, merumuskan ide, serta memberi makna terhadap materi yang dipelajari, sehingga minat dan motivasi belajar menjadi faktor penting. Guru kini berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta

didik mengembangkan pemahaman, bukan lagi sebagai penyampai informasi. Untuk itu, guru perlu memahami cara berpikir dan sudut pandang peserta didik agar proses konstruksi pengetahuan berjalan optimal. Teori pembelajaran kontekstual yang berlandaskan konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara instan, tetapi dibangun secara bertahap melalui pengalaman dan konteks yang relevan, bukan sekadar dihafal sebagai kumpulan fakta atau aturan (Mulyadi, 2022:176).

Penerapan pendekatan teori konstruktivisme dalam sejumlah kajian jurnal penelitian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Gage (2009:73) menyatakan bahwa dalam pembelajaran berbasis teori konstruktivisme, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Selain itu, guru juga harus membimbing peserta didik untuk memahami materi dan secara langsung membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah dengan cara mencari dan menemukan solusi yang tepat.

Teori konstruktivisme dan paradigma pembelajaran dengan metode pembelajaran Jigsaw sangat berkaitan, terutama dalam pembelajaran sejarah. Peserta didik dalam perspektif konstruktivis menciptakan pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman, bukan hanya menerima informasi dari guru. Peserta didik berperan sebagai pembelajar aktif dengan menggunakan metode pembelajaran Jigsaw untuk mempelajari bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran dan membagikan hasil pembelajaran tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Pemahaman sejarah yang lebih dalam dan bermakna adalah hasil dari proses kerja sama ini, yang mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik, diskusi, dan berbagi sudut pandang (Firmansyah dkk., 2025:174). Sejalan dengan teori konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung sehingga peserta didik dapat secara mandiri dan kontekstual memilih makna yang telah peserta didik pelajari.

Penggunaan metode pembelajaran Jigsaw selaras dengan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya kemampuan peserta didik

dalam pengembangan pengetahuan. Melalui diskusi, sesi tanya jawab, dan kerja sama dalam kelompok, peserta didik tidak hanya memahami materi secara mandiri selama proses pembelajaran, tetapi peserta didik juga membangun pemahaman baru. Kemampuan berpikir kritis peserta didik diperkuat oleh interaksi, yang membuat peserta didik berbagi ide dan pemahaman baru (Selvana, 2024:10). Metode pembelajaran Jigsaw sejalan dengan konsep pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pembelajaran sejarah serta melatih peserta didik untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan pendapat, dan berkolaborasi dalam menghasilkan pengetahuan.

2.1.2 Metode Pembelajaran Jigsaw

Metode pembelajaran Jigsaw adalah pembelajaran kooperatif yang mendorong kemampuan peserta didik untuk aktif terhadap pemahaman materi pelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Suryanita & Kusmariyatni (2019:260) menyatakan bahwa metode ini bertujuan untuk mendorong tanggung jawab peserta didik baik dalam pembelajaran individu maupun pembelajaran anggota kelompok. Metode ini, peserta didik tidak hanya harus memahami materi pelajaran tetapi juga mengkomunikasikan yang telah peserta didik pelajari kepada anggota kelompok lainnya. Penelitian ini, metode pembelajaran Jigsaw mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan saling mendukung (Isjoni, 2009:77). Metode pembelajaran Jigsaw dapat membantu peserta didik mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal melalui kolaborasi dan pembelajaran aktif.

Strategi terstruktur merupakan metode pembelajaran Jigsaw yang melibatkan interaksi guru dan peserta didik yang didukung oleh berbagai elemen seperti fasilitas pendidikan. Terdapat dua jenis kelompok dalam metode ini, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yang terdiri dari peserta didik yang beragam latar belakang, kemampuan, dan pengalaman. Sementara itu, anggota dari berbagai kelompok asal membentuk kelompok ahli. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud, proses ini melibatkan pemilihan, menetapkan, dan pengembangan aktivitas (Arlina dkk., 2024:117).

Tugas guru dalam metode pembelajaran Jigsaw bergeser dari pusat pengajaran menjadi fasilitator yang membantu dan menginspirasi peserta didik untuk belajar mandiri. Peserta didik dibagi menjadi kelompok ahli dan kelompok asal, yang masing-masing bertanggung jawab untuk mempelajari dan menguraikan materi pelajaran. Dari informasi yang dipelajari, peserta didik dapat mengekspresikan ide-ide mereka, dan meningkatkan kemampuan komunikasi melalui diskusi dan berbagi informasi. Untuk memahami materi dan membantu kelompok peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran harus menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan kooperatif ini (Rosfiani dkk., 2025:320). Metode pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui diskusi dan interaksi sosial untuk memperluas pengetahuan.

Metode pembelajaran Jigsaw memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan sosial dengan bekerja dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, yang mendorong saling ketergantungan yang sehat di antara peserta didik (Sidaruruk dkk., 2025:12). Melalui metode ini, peserta didik didorong untuk saling mendukung, menghormati sudut pandang satu sama lain, dan mengembangkan kemampuan komunikasi. Peserta didik menjadi lebih terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran, ketika peserta didik terlibat dalam interaksi kelompok yang intens, yang membuat lingkungan belajar menjadi lebih dinamis dan bermakna.

Metode pembelajaran Jigsaw dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena peserta didik merasa bertanggung jawab atas pencapaian kelompok mereka (Hafizh dkk., 2025:493). Peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam diskusi dan presentasi lebih nyaman menyuarakan pemikiran dan memiliki keberanian untuk mengambil keputusan berdasarkan hasil pemikiran mereka sendiri. Hal ini, membuat peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga secara mandiri menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari materi pembelajaran, hal ini berpengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian,

metode pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu solusi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Tujuan utama penggunaan metode pembelajaran Jigsaw adalah agar peserta didik belajar dalam kelompok dengan saling menghargai sudut pandang satu sama lain. Langkah-langkah metode pembelajaran Jigsaw meliputi :

1. Melakukan pembagian kelompok diskusi yang dibagi menjadi 2 bagian, yaitu kelompok ahli dan kelompok asal.
2. Memberikan materi pelajaran.
3. Menyajikan materi diskusi kepada peserta didik.
4. Memfasilitasi diskusi kelompok ahli dan kelompok asal. Peserta didik akan berdiskusi dengan kelompok asalnya terlebih dahulu dan mempelajari sub topik tertentu, dan bergabung ke kelompok ahli mempelajari sub topik yang berbeda, setelah itu kembali ke kelompok asalnya dan mendiskusikan hasil dari diskusi kelompok ahli.
5. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok peserta didik.
6. Memberikan kuis atau pertanyaan dengan kartu tanya jawab yang sudah disediakan oleh guru.
7. Memberikan kesempatan peserta didik untuk memberikan tanggapan.
8. Memberikan penguat dan kesimpulan bersama-sama.

Langkah-langkah metode pembelajaran Jigsaw tersebut mengacu pada pendapat Pujingsih (2021:52). Metode pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk aktif bekerja sama, bertukar informasi, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran Jigsaw membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang merupakan strategi efektif untuk pembelajaran sejarah. Peserta didik didorong untuk memahami dan menafsirkan fakta sejarah dari berbagai perspektif dengan menugaskan setiap anggota kelompok tanggung jawab atas materi tersebut. Sebelum mempresentasikan materi kepada kelompok asalnya, setiap peserta didik yang berperan sebagai kelompok ahli harus menganalisis dan menilainya (Aprizal dkk., 2025:247). Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, metode ini juga mendorong pola pikir kooperatif,

bertanggung jawab, dan saling menghormati. Peserta didik belajar lebih banyak tentang sejarah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan cara yang beralasan dan persuasif melalui kegiatan ini.

2.1.3 Pembelajaran Sejarah

Secara teoritis, pembelajaran sejarah abad 21 harus menggabungkan materi yang memajukan tujuan pendidikan sejarah, khususnya peningkatan peserta didik yang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara logis ketika dihadapkan dengan berbagai masalah sosial. Bersamaan dengan menumbuhkan nilai-nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan negara. Pembelajaran sejarah harus membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Menurut Syaputra & Sariyatun (2020:24), materi pembelajaran sejarah harus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta meningkatkan kreativitas, komunikasi, dan kolaboratif.

Pembelajaran sejarah, masih terdapat berbagai hambatan yang menghalangi pengembangan kemampuan berpikir kritis sesuai tuntutan abad 21. Kebiasaan belajar yang masih ketergantungan peserta didik pada guru membuat mereka hanya menghafal fakta tanpa menganalisis makna sejarah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis seperti mengevaluasi sumber, menarik kesimpulan, dan menghubungkan peristiwa belum berkembang optimal. Untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran abad 21, diperlukan perubahan dari metode pembelajaran terpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah metode pembelajaran Jigsaw karena mendorong kolaborasi, diskusi analitis, dan refleksi sejarah secara lebih mendalam (Farhan dkk., 2025:209).

Berbagai kendala dalam pembelajaran sejarah masih menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan tuntutan abad 21. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta tingginya ketergantungan terhadap guru menyebabkan peserta didik cenderung hanya menghafal fakta tanpa memahami makna yang

terkandung dalam peristiwa sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis, seperti mengevaluasi sumber, menarik kesimpulan, serta mengaitkan antar peristiwa, belum berkembang secara optimal. Pembelajaran yang berpusat pada guru harus digantikan dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran abad 21. Metode pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu alternatif karena mendorong kolaborasi, diskusi bersifat analitis, dan refleksi yang lebih dalam saat pembelajaran sejarah (Hidayatul dkk., 2026:85).

Melalui kerja sama kelompok, metode pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran sejarah memberi peserta didik kesempatan untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik dalam metode ini bertanggung jawab untuk memahami suatu subjek tertentu dan mengkomunikasikannya kepada anggota kelompok lainnya. Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk memahami materi pelajaran, metode ini mengajarkan cara menyampaikan pendapat, berbagi informasi, dan menghargai beragam sudut pandang. Interaksi ini dapat mendorong tingkat keterlibatan peserta didik tertinggi dan membuat pembelajaran lebih optimal (Yasa dkk., 2026:274). Melalui metode ini, peserta didik didorong untuk memperoleh kemampuan berpikir kritis agar dapat memahami latar belakang peristiwa, signifikansinya dalam kerangka sejarah, dan hubungan sebab-akibat.

Pada tahap selanjutnya, aktivitas ini mengajarkan peserta didik untuk menilai kebenaran data dan sumber sejarah yang digunakan, membuat peserta didik untuk memilih dan menganalisis materi secara kritis daripada hanya menerimanya begitu saja. Kemampuan ini sangat penting ketika mempelajari sejarah karena peristiwa dapat diinterpretasikan secara berbeda tergantung pada sudut pandang. Melalui diskusi dengan menggunakan metode pembelajaran Jigsaw (Ula dkk., 2025:423), peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, membuat argumen, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang relevan. Pembelajaran sejarah menjadi lebih penting karena menekankan

peningkatan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21.

2.1.4 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan aspek penting dalam pendidikan karena menekankan keterampilan analisis, evaluasi, dan penyusunan argumen yang logis. Peserta didik harus mampu menilai, menganalisis, dan menghubungkan informasi yang telah dipelajari dengan keadaan sebenarnya selain memahami informasi. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk menghadapi masalah pembelajaran abad 21. Banyak peserta didik masih mengalami kesulitan dalam kemampuan berpikir kritis, termasuk kreativitas, analisis, dan evaluasi, meskipun demikian. Penggunaan kemampuan berpikir kritis kepada peserta didik sangat penting untuk pengembangan kemampuan secara menyeluruh (Solichah dkk., 2025:10)

Kemampuan berpikir kritis sangat penting ketika mempelajari sejarah karena membantu peserta didik untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang peristiwa sejarah daripada hanya menghafal fakta. Peserta didik yang mempelajari sejarah mampu menganalisis sumber-sumber sejarah, membandingkan berbagai sudut pandang, dan menilai data yang telah dikumpulkan. Peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, sistematis, dan reflektif tentang peristiwa melalui pembelajaran sejarah. Menurut penelitian Juliyantika & Batubara (2022:4732), kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi data sejarah dan membangun pemahaman yang lebih bermakna dapat ditingkatkan dengan mengasah kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah.

Adapun untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik diperlukan beberapa indikator. Menurut Fisher (2009:193) menyatakan bahwa indikator berpikir kritis diantaranya yaitu: (1) Mengidentifikasi masalah, yang masih sulit dilakukan karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru, (2) Mengumpulkan informasi yang relevan, sebagian besar peserta didik minim inisiatif mencari sumber lain, (3) Merumuskan berbagai solusi atas masalah, peserta didik perlu dilatih menghasilkan lebih dari satu solusi, bukan sekadar mengulang jawaban guru atau buku, (4) Membuat kesimpulan, sebagian besar

peserta didik masih menyalin kesimpulan tanpa dasar bukti sendiri, (5) Mengemukakan pendapat, peserta didik kurang percaya diri dan belum terbiasa berdiskusi, (6) Mengevaluasi argumen, kemampuan menilai kualitas informasi, logika, dan relevansi bukti masih perlu dilatih agar berpikir kritis berbasis fakta sejarah.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam proses pembelajaran. Menurut Sumargono dkk., (2022:145) rendahnya kemampuan berpikir kritis terhadap pelajaran sejarah membuat peserta didik cenderung kurang mampu menganalisis informasi dan hanya menghafal fakta. Metode pembelajaran Jigsaw mendorong peserta didik menjadi “ahli” dalam kelompoknya sehingga lebih aktif dan termotivasi memahami materi. Hambatan lain adalah lingkungan belajar dan metode yang masih berpusat pada guru. Metode pembelajaran Jigsaw mengatasinya dengan menciptakan suasana kolaboratif melalui diskusi dan pertukaran ide antar peserta didik.

Faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang berpusat pada guru menghambat peningkatan kemampuan berpikir kritis. Kurangnya metode pembelajaran kreatif menghalangi peserta didik untuk terlibat dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan mengembangkan ide. Metode pembelajaran Jigsaw merupakan solusi yang efektif (Alfiyah & Widiyono, 2024:13416). Dengan mendorong peserta didik untuk aktif dalam diskusi, berbagi informasi, dan menjadi “ahli” dalam kelompok, metode ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini dalam pembelajaran Jigsaw menempatkan peserta didik sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pada peningkatan kemampuan berpikir kritis.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa metode pembelajaran Jigsaw mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, seperti :

1. Penelitian yang dilakukan Karlina dkk., (2021:124) “Kemampuan Menganalisis dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw”, menunjukkan bahwa

penggunaan metode pembelajaran Jigsaw memiliki pengaruh besar pada kemampuan analisis peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Hasil belajar kelas eksperimen (kelas XI-IPS 3) dan kelas kontrol (kelas XI-IPS 4) dibandingkan dalam penelitian quasi eksperimen. Menurut data posttest, nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 11,31 menjadi 15,50, sedangkan nilai kelompok kontrol hanya meningkat dari 11,38 menjadi 12,06. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan metode pembelajaran Jigsaw sebagai strategi kooperatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah. Perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti, sementara itu penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh metode pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan menganalisis, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan kartu tanya jawab yang mencakup lebih banyak hal daripada sekadar kemampuan analitis untuk berfokus pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas XI-A4 SMAN 9 Tasikmalaya, sedangkan subjek penelitian sebelumnya adalah peserta didik kelas XI IPS SMAN 7 Kerinci.

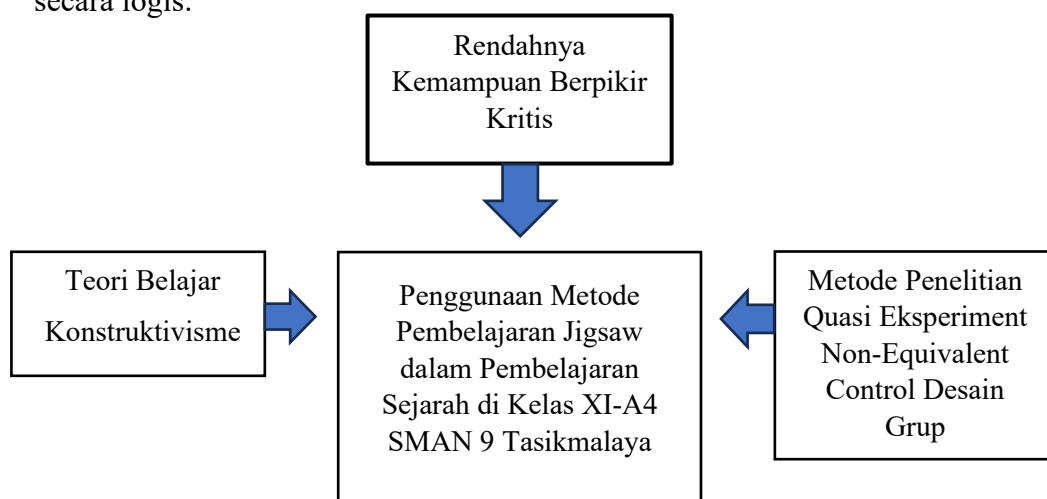
2. Penelitian yang dilakukan oleh Amri dkk., (2025:78) berjudul “Pengaruh Model Problem Based Learning Terintegrasi dengan Kooperatif Jigsaw terhadap Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas X SMA” menunjukkan bahwa penggunaan model PBL-KJ secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kelas PBL-KJ memiliki N-gain sebesar 0,72, yang termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan kelas PBL memiliki N-gain sebesar 0,68. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang mengindikasikan perbedaan signifikan antara kedua kelompok perlakuan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis serta menggunakan pendekatan berbasis Kooperatif Jigsaw sebagai strategi utama untuk mendorong interaksi, kolaborasi, dan

keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Namun, perbedaannya terletak pada desain dan fokus penelitian, penelitian Amri dkk. menggunakan model PBL yang terintegrasi dengan Jigsaw, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan metode pembelajaran Jigsaw tanpa integrasi PBL, sehingga fokus perlakuan lebih spesifik pada efektivitas Jigsaw itu sendiri. Adapun desain penelitian Amri dkk. menggunakan quasi eksperimen dua kelas (PBL-KJ vs. PBL), sementara penelitian yang akan dilakukan juga menggunakan desain kuasi-eksperimen tetapi dengan tujuan menganalisis secara langsung pengaruh metode pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga penelitian ini dapat dianggap sebagai perluasan dan penguatan penelitian sebelumnya.

3. Penelitian relevan dilakukan oleh Asda (2022:160) berjudul “Efektivitas Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa MAN Model Banda Aceh” menunjukkan hasil yang relevan. Dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 88,53 pada siklus II dan tingkat penyelesaian pembelajaran mendekati 100%, peneliti ini menemukan bahwa paradigma pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik. Peserta didik menjadi lebih terlibat, lebih mudah memahami materi pelajaran, dan melihat pembelajaran sebagai sesuatu yang lebih menarik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, keduanya menggunakan metode pembelajaran Jigsaw untuk membangun pembelajaran yang aktif dan kolaboratif melalui diskusi kelompok. Namun, peneliti ini berfokus pada peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta didik dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sementara penelitian yang akan dilakukan meneliti pengaruh penggunaan metode pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan metode quasi eksperimen dengan bantuan kartu tanya jawab, menggunakan pendekatan kuantitatif di SMAN 9 Tasikmalaya.

2.3 Kerangka Konseptual

Metode pembelajaran Jigsaw berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui diskusi dan kolaborasi. Penggunaan metode ini, guru membangun lingkungan belajar yang interaktif dan berfokus pada peserta didik, sehingga mereka terlibat aktif dalam berdiskusi dan memecahkan masalah. Peneliti menyarankan penggunaan metode pembelajaran Jigsaw yang didukung kartu tanya jawab antar kelompok sebagai inovasi dalam pengajaran Sejarah di kelas XI-A4 SMAN 9 Tasikmalaya. Kartu tanya jawab ini bertujuan memperkuat interaksi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penggunaan metode ini, peserta didik diharapkan lebih aktif, terlibat, dan mampu berpikir kritis dalam memahami serta menafsirkan peristiwa sejarah secara logis.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual diatas menggambarkan bahwa metode pembelajaran Jigsaw dapat menjadi penghubung antara aktivitas belajar kolaboratif dan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan menggabungkan penggunaan metode pembelajaran Jigsaw menggunakan kartu tanya jawab, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berfokus pada analisis mendalam terhadap materi sejarah di kelas XI-A4 SMAN 9 Tasikmalaya.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah solusi sementara untuk topik penelitian yang telah dikembangkan berdasarkan kajian teoritis tetapi belum divalidasi oleh data

empiris. Menurut Suharsimi (2022:54) hipotesis diajukan sebagai pernyataan deklaratif yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses untuk mengumpulkan dan menganalisis fakta. Peneliti dapat menguji hubungan antara variabel yang diteliti dengan arah yang ditentukan ketika peneliti memiliki hipotesis. Berdasarkan hal ini, hipotesis penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam sejarah di kelas XI-A4 dipengaruhi oleh metode pembelajaran Jigsaw. Dengan kata lain, H_a diterima sedangkan H_0 ditolak.

Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut, maka hipotesis uji yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Nol (H_0) : Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah tidak terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran Jigsaw.
2. Hipotesis Alternatif (H_a) : Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran Jigsaw.